

Remaja dan Jenis Bacaan Non-Akademis

Indri Putri Waskithasari dan Setiasih

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

e-mail: apple_for_indri@yahoo.com/ setiasih@ubaya.ac.id

Idfi Setyaningrum

Departemen MIPA, Universitas Surabaya

e-mail: idfi@ubaya.ac.id

Abstract. The study is keen to know the factors that motivate youth to read non-academic readings and the sort of readings. Subjects ($N = 106$) are government and private high school students in Surabaya, aged 15-19 years. Data were obtained through a questionnaire and analysed with factor analysis and cluster analysis. Results reveal eight factors (five internal and three external) that motivate youth to read non-academic readings. Subjects were then grouped according to the dominant factors, i.e. the information content, content expectation, topic, and benefit of the reading. The motivating factors, the dominant as well as the nondominant are discussed.

Key words: youth, reading motivation factors, sort of non-academic readings

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mendorong remaja membaca bacaan non-akademis dan jenis-jenis bacaannya. Subjek penelitian ($N = 106$) adalah pelajar SMU baik negeri maupun swasta di Surabaya, berusia antara 15-19 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan analisis faktor dan analisis *cluster*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat delapan faktor (lima faktor internal dan 3 faktor eksternal) yang mendorong remaja membaca bacaan non-akademis. Para subjek dapat dipilah menjadi empat kelompok berdasarkan faktor yang dominan, yaitu muatan informasi, harapan terhadap isi, topik, dan manfaat bacaan. Didiskusikan faktor pendorong masing-masing, baik yang dominan maupun yang kurang dominan.

Kata kunci: remaja, faktor pendorong membaca, jenis bacaan non akademis

Pengetahuan memegang peranan penting dalam masyarakat, karena menjadi barometer kemajuan bangsa. Salah satu sumber pengetahuan adalah buku, namun ternyata didapatkan data bahwa tingkat membaca bangsa Indonesia masih rendah. Angka melek huruf orang dewasa di Indonesia menduduki peringkat terendah di Asia yaitu hanya 51.7 % (Yardi, 2003), sedangkan tingkat membaca sangat dipengaruhi oleh minat baca.

Dewasa ini, remaja mendapat banyak sorotan dalam masyarakat untuk berbagai hal. Banyak program yang ditujukan untuk menambah wawasan remaja, salah satunya adalah peningkatan minat baca. Sebelumnya, terdapat data bahwa remaja hanya menghabiskan waktunya dengan *ngerumpi* dan *nongkrong* di pusat perbelanjaan (Susantio, 2006), namun seiring dengan itu, ternyata semakin banyak buku yang ditujukan untuk remaja seperti novel, *chicklit*, dan *teenlit*. Hal ini menunjukkan bahwa remaja pun mendapat perhatian dalam masalah minat baca ini.

Sudah menjadi karakteristik remaja untuk menanamkan sifat persahabatan yang mendalam (Hurni-

Korespondensi: Indri Putri Waskithasari, S.Psi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Jl. Raya Kalirungkut, Surabaya 60293.

ock, 1990), sehingga tidak mengherankan jika remaja lebih memilih untuk *nongkrong* bersama teman-temannya dibandingkan membaca. Kendati demikian, banyaknya bacaan remaja yang muncul dan didukung data yang didapat dari Pesta Buku Jakarta 2005 (Ruslan, 2005) ternyata bacaan remaja tersebut amat laris; itu menunjukkan bahwa remaja tidak hanya menghabiskan waktunya dengan *nongkrong* tetapi remaja sudah mulai berkesadaran untuk mengonsumsi buku bacaan.

Dari data yang sama, didapatkan bahwa bacaan yang paling diminati remaja bersifat non-akademis, atau bacaan selain buku pelajaran, seperti novel dan komik. Tidak dipungkiri terdapat banyak faktor yang memengaruhi minat baca, di antaranya adalah daya beli dan minimnya toko buku di daerah, sehingga dirasa fasilitas untuk memfasilitasi remaja yang ingin membaca minim (Dian, 2007).

Menurut Wikipedia (2006) terdapat beberapa bentuk bacaan yaitu:

Syair. Bentuk ini merupakan salah satu versi tulisan yang sangat tergantung pada imajinasi, pemilihan kata, dan metafora,

Drama. Bentuk ini merupakan pertunjukan literatur klasik yang terus berkembang dari masa ke

masa, terdapat dialog antar-karakter dan didukung oleh aksi teatrikal,

Essay. Bentuk ini merupakan diskusi topik tertentu dari sudut pandang penulis. Genre yang terdapat dalam essay adalah *memoir* (menceritakan tentang penulis dari sudut pandang penulis sendiri), *epistle* (tulisan yang formal dan elegan), dan *blog* (tulisan pendek yang bersifat informal tentang topik-topik tertentu, biasanya berupa opini),

Prosa fiksi. Ini merupakan suatu bentuk tulisan yang tidak terlalu mengutamakan struktur bahasa yang formal, yang terbagi atas prosa syair dan versi bebas yang tidak menonjolkan struktur syair yang formal,

Fiksi naratif dan format naratif lain. Ini merupakan sebuah bentuk tulisan seperti novel, cerita pendek, novel grafis, yang digolongkan atas *flash fiction* (terdiri atas kurang dari 10.000 kata; cerita pendek (bentuk prosa naratif yang terdiri atas 10.000-20.000 kata); *novella* (bentuk prosa naratif yang terdiri atas 20.000-50.000 kata); novel (bentuk prosa naratif yang terdiri atas lebih dari 50.000 kata); komik (atau novel grafis, menyuguhkan cerita yang merupakan gabungan antara hasil seni, dialog, dan teks); film, video, dan opera sabun; fiksi interaktif; literatur elektronik.

Literatur prosa lain. Yang termasuk ini adalah sejarah, filosofi, dan jurnalisme.

Dari beberapa bentuk bacaan tersebut, berdasarkan survei awal diketahui yang paling populer di kalangan remaja adalah novel dan komik, yaitu sebanyak 40% remaja suka membaca novel, sebanyak 20% remaja membaca komik, sedangkan sisanya membaca bermacam-macam bacaan.

Juel (sitat dalam Sandjaja, 2005) berpendapat bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, dengan hasil akhir kemampuan membuat intisari bacaan. Davies (sitat dalam Sugiarso, 2002) memberikan pengertian membaca sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon pesan si penulis. Kedua pernyataan tersebut menyebutkan bahwa terdapat unsur pemahaman arti bacaan, dan hal ini terlihat dari hasil survei yaitu sebagian besar remaja membaca untuk menambah wawasan dan karena tertarik untuk mengerti topik yang sedang dibacanya. Tidak menutup kemungkinan dengan membaca, remaja

mendapat inspirasi untuk melakukan sesuatu.

Sebanyak 50% remaja dari data survei awal mengaku membaca karena inisiatif sendiri, tanpa ada dorongan dari pihak luar, dan hal ini menunjukkan adanya kesadaran dalam diri remaja untuk mulai membaca. Guthrie dan Wigfield (sitat dalam Mori, 2002) menyatakan hal ini sebagai motivasi intrinsik membaca, yaitu kesadaran akan pentingnya membaca. Mereka membagi motivasi dalam beberapa kategori berikut.

Kompetensi dan Kemampuan Membaca

Kompetensi dan kemampuan ini terdiri atas kemampuan membaca, tantangan dalam membaca, yaitu kepuasan individu ketika memahami teks yang sulit, dan penghindaran saat membaca, yaitu ketika individu menghindari teks yang tidak ingin dibaca.

Nilai dan Tujuan

Nilai dan tujuan ini terdiri atas:

Motivasi intrinsik. Ini adalah ketertarikan membaca (rasa ingin tahu akan ide-ide bacaan), keterlibatan dalam membaca (perasaan senang dan menikmati keterlibatan saat membaca teks yang berbeda-beda), dan kesadaran akan pentingnya membaca. Selain tiga aspek yang telah disebutkan, Guthrie, Sweet, & Ng (1998) menambahkan dua aspek lagi, yaitu *individual motivation* (ketika individu membaca secara rutin untuk kepentingannya sendiri) dan *topical motivation* (ketika individu membaca topik favoritnya dan menghabiskan waktu untuk membaca topik favoritnya.)

Motivasi ekstrinsik. Yang termasuk ini adalah (a) membaca untuk kompetisi (ketika individu ingin dibandingkan dengan orang lain soal kemampuan membaca), (b) pengenalan membaca (ketika individu membaca untuk mendapat pengakuan dari guru atau teman sebaya), (c) membaca karena nilai (biasanya terkait dengan evaluasi dari pengajar terhadap individu.) Selain yang telah disebutkan, Guthrie, Sweet, & Ng (1998) menambahkan empat aspek lagi dalam motivasi ekstrinsik, yaitu (d) *autonomy support*, yaitu ketika individu termotivasi oleh petunjuk eksplisit dalam memilih dan melatih rasa kebebasan mereka, (e) *competence support*, yaitu

ketika disediakan contoh-contoh kegiatan yang berhubungan dengan membaca, dan individu menjadi mampu mengingat informasi yang sejenis dari pengalaman pribadinya, kemudian mampu memberi opini dan mengembangkan rasa keakrabannya, (f) *activity-based*, yaitu ketika individu membangun kepercayaan diri dalam membaca tentang aktivitas-aktivitas yang terkait dengan bacaan dan konkret, dan (g) *writing*, asumsinya adalah menulis berintergrasi dengan membaca.

Aspek Sosial dalam Membaca

Dalam hal ini dimaksudkan bahwa membaca dapat disebut sebagai kegiatan sosial, yang terdiri atas (a) alasan sosial untuk membaca, adalah ketika anak berbagi dengan teman sebaya tentang apa yang dibacanya dan memahaminya bersama, (b) membaca sesuai tugas, adalah bacaan-bacaan yang diminta pengajar untuk dibaca dan dipahami.

Guthrie (2001) menyebutkan tiga aspek motivasi, khususnya membaca, yaitu (a) aspek perilaku (*attitude*), yang dimaksud adalah ketika seseorang menyukai tugasnya, dan (b) aspek ketertarikan (*interest*), yang biasanya diasosiasikan dengan topik-topik tertentu misalnya sejarah, angkasa luar, dan dinosaurus.

Aspek Minat

Di samping aspek keyakinan yang dimiliki pembaca terhadap bacaannya, terdapat aspek lain yaitu aspek ketertarikan atau minat yang memengaruhi motivasi atau dorongan remaja untuk membaca. Hidi (sitat dalam Davey, 2000) menyebutkan bahwa minat adalah salah satu faktor yang memengaruhi adanya dorongan atau motivasi dalam diri remaja untuk membaca. Hidi juga menyebutkan bahwa ketertarikan akan memengaruhi frekuensi keterlibatan dalam teks, cara belajar, serta bersifat personal dan situasional.

Berdasarkan uraian sebelumnya, terdapat kesenjangan data antara rendahnya minat baca di kalangan remaja, dan data yang menyatakan bahwa minat baca remaja sedang naik untuk bacaan-bacaan yang sifatnya di luar pelajaran sekolah. Penelitian ini ber tujuan memetakan jenis-jenis bacaan nonakademis

yang dibaca oleh remaja serta faktor-faktor yang mendorong remaja membaca bacaan tersebut.

Metode

Dalam penelitian ini, yang dijadikan fokus penelitian adalah faktor-faktor yang mendorong remaja membaca bacaan nonakademis dan jenis-jenis bacaan nonakademis yang dibaca oleh remaja. Faktor-faktor yang mendorong remaja membaca bacaan non-akademis adalah faktor-faktor yang mendorong remaja membaca bacaan di luar buku pelajaran, sedangkan bacaan nonakademis yang dimaksud adalah bacaan selain pelajaran sekolah.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki kriteria sebagai berikut: Remaja berusia 15-19 tahun, menempuh pendidikan di SMU, baik negeri maupun swasta, yang ada di Surabaya. Subjek penelitian berjumlah 106 orang, berasal dari SMU N 16 Surabaya, SMU N 6 Surabaya, SMU N 14 Surabaya, SMU N 19 Surabaya, SMU Muhammadiyah 2 Surabaya, dan SMU 17 Agustus 1945 Surabaya. Pemilihan subjek dilakukan dengan cara *snowball* untuk sekolah-sekolah swasta, sebab peneliti mencari sekolah yang berkegiatan di saat libur sekolah. Untuk sekolah negeri, peneliti melihat kriteria Nem dan langsung mendatangi responden yang berada di tempat, yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian, untuk dijadikan subjek penelitian. Jumlah subjek pada sekolah masing-masing sebanyak 20 orang. Hal ini dilakukan untuk menyamakan proporsi dengan sekolah pertama yang didatangi peneliti, karena di sekolah tersebut hanya terdapat 20 orang responden. Dalam pelaksanaan penelitian, ternyata terdapat beberapa angket yang gugur karena tidak sesuai dalam pengisiannya dan dengan karakteristik subjek.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, yang terdiri atas dua bagian yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka berisi identitas subjek dan pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan

non-akademis yang dibaca subjek. Angket tertutup berisi pernyataan-pernyataan alasan mengapa subjek membaca bacaan non-akademis dan pemeringkatan untuk bacaan non-akademis yang dibaca subjek. Angket tertutup yang berisi pernyataan menggunakan skala *Likert*, dengan lima kategori jawaban, yaitu 1 untuk sangat tidak setuju (STS), 2 untuk tidak setuju (TS), 3 untuk agak setuju (AS), 4 untuk setuju (S), dan 5 untuk sangat setuju (SS).

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis faktor dan analisis *cluster*. Analisis faktor bertujuan untuk menemukan faktor-faktor baru yang menjadi pendorong remaja untuk membaca bacaan non-akademis, dengan cara mengidentifikasi adanya hubungan antar-variabel dengan menggunakan uji korelasi sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal, namun tetap mencerminkan variabel aslinya. Tujuan lain analisis faktor, setelah melakukan korelasi, adalah membuat sebuah variabel set baru yang dinamakan faktor untuk menggantikan sejumlah variabel tertentu. Analisis *cluster* bertujuan untuk mengelompokkan subjek sesuai dengan kemiripan karakteristiknya, sehingga dapat dilihat karakteristik kelompok-kelompok subjek penelitian.

Hasil

Analisis faktor nilai KMO (Kaiser-Meyer-Olkin

Measure of Sampling Adequacy) dan Bartlett's Test sebesar 0.769 dengan signifikansi 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa faktor dan subjek penelitian dapat dianalisis lebih lanjut, yaitu dapat dilakukan proses *factoring* yang merupakan proses inti analisis faktor. Setelah melalui proses *factoring* terbentuk faktor-faktor baru sebagai berikut (lihat Tabel 1).

Dari hasil analisis faktor, diperoleh 8 faktor baru yang terbentuk. Faktor-faktor itu kemudian diberi nama sesuai dengan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya. Aspek-aspek yang digunakan untuk menurunkan faktor berasal dari aspek-aspek motivasi membaca.

Berikut adalah nama-nama faktor yang terbentuk: (a) Faktor minat bacaan, (b) faktor manfaat bacaan, (c) faktor inspirasi bacaan, (d) faktor topik bacaan, (e) faktor muatan informasi bacaan, (f) faktor harapan terhadap isi bacaan, (g) faktor pengembangan diri, (h) faktor tampilan bacaan.

Analisis *cluster* menggunakan metode *K-Means*, yaitu dengan memproses semua faktor sekaligus dan membaginya ke dalam empat kelompok. Hasil akhir proses *clustering* yang memiliki tanda positif berarti faktor di atas rata-rata, sedangkan tanda negatif berarti faktor di bawah rata-rata. Tabel 2 hanya menampilkan faktor di atas rata-rata.

Tabel 2 menunjukkan karakteristik kelompok masing-masing, yaitu:

Kelompok 1. Faktor yang paling dominan dalam kelompok satu adalah faktor muatan informasi bacaan (1.24842) sedangkan faktor yang di atas rata-rata adalah faktor harapan terhadap isi bacaan, faktor manfaat bacaan, dan faktor minat terhadap bacaan. Kelompok satu dinamakan kelompok muatan informasi bacaan, sesuai faktor yang paling do-

Tabel 1
Varians Total yang Dapat Dijelaskan

Faktor baru	Nilai Eigen		
	Total	% of Varians	Cumulative %
Faktor baru 1	6.334	24.361	24.361
Faktor baru 2	2.595	9.983	34.343
Faktor baru 3	2.219	8.533	42.876
Faktor baru 4	1.520	5.848	48.724
Faktor baru 5	1.303	5.011	53.735
Faktor baru 6	1.266	4.871	58.606
Faktor baru 7	1.126	4.331	62.937
Faktor baru 8	1.016	3.909	66.846

Tabel 2
Hasil Akhir Clustering

Faktor	Cluster			
	1	2	3	4
Minat terhadap bacaan	0,66438			
Manfaat bacaan	0,89434			0,31893
Inspirasi yang diberikan bacaan				0,26492
Topik kegiatan dalam bacaan			0,84185	
Muatan informasi bacaan		0,21165		
Harapan terhadap isi bacaan	1,15437	0,4864		
Pengembangan diri	1,24842		0,54223	0,26284
Tampilan bacaan				0,22302

Tabel 3
Jenis Bacaan Non-akademis (di luar buku pelajaran)

Jenis bacaan non-akademis	Jumlah	Percentase
Novel	26	24.5
Komik	26	24.5
Majalah	16	15.1
Kumpulan cerpen	9	8.5
Buku Ilmiah	8	7.5
Buku Psikologi	6	5.7
Buku Agama	5	4.7
Buku Kisah Nyata	5	4.7
Buku Humor Ilmiah	3	2.8
Buku Biografi	2	1.9
Total	106	100

minan.

Kelompok 2. Faktor yang paling dominan dalam kelompok dua adalah faktor harapan terhadap isi bacaan (0.4864) sedangkan faktor lain yang di atas rata-rata adalah faktor muatan informasi bacaan. Kelompok dua dinamakan kelompok harapan terhadap isi bacaan sesuai faktor yang paling dominan.

Kelompok 3. Faktor yang paling dominan dalam kelompok tiga adalah faktor topik bacaan (0.84185) dan faktor yang di atas rata-rata adalah faktor muatan informasi bacaan. Kelompok tiga dinamakan kelompok topik kegiatan dalam bacaan sesuai faktor yang paling dominan.

Kelompok 4. Faktor yang paling dominan dalam kelompok empat adalah faktor manfaat bacaan (0.31893) sedangkan faktor lain yang di atas rata-rata adalah inspirasi yang diberikan bacaan, faktor muatan informasi bacaan, dan faktor tampilan bacaan. Kelompok empat dinamakan kelompok manfaat bacaan sesuai faktor yang paling dominan.

Jenis-jenis bacaan yang dibaca remaja adalah sebagai berikut (lihat Tabel 3).

Gambar 1. dan Gambar 2. berikut menjelaskan karakteristik subjek dalam empat kelompok yang terbentuk dan bagaimana tiap-tiap kelompok melakukan hal-hal yang terkait dengan buku bacaan.

<p>Kelompok Muatan Informasi Bacaan (N=6)</p> <p>Faktor dominan:</p> <p>Muatan informasi bacaan</p> <p>Faktor di atas rata-rata:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Harapan terhadap isi bacaan b. Manfaat bacaan c. Minat terhadap bacaan <p>Karakteristik:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Perempuan (89.3%), laki-laki (10.7%) b. Usia 17 tahun (50%) c. Dari SMU favorit (66.7 %) d. Kelas XI (83.3%) e. Jurusan IPA dan IPS (50%) f. Mengikuti organisasi (100%) g. Tinggal bersama orangtua (100%) 	<p>Kelompok Harapan Terhadap Isi Bacaan (N=27)</p> <p>Faktor dominan:</p> <p>Harapan terhadap isi bacaan</p> <p>Faktor di atas rata-rata:</p> <p>Muatan informasi bacaan</p> <p>Karakteristik:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Perempuan (66.7 %), laki-laki (33.3%) b. Usia 16 tahun (51.9%) c. Dari SMU non-favorit (51.9%) d. Kelas XI (55.6%) e. Jurusan IPA (74.1%) f. Mengikuti organisasi (88.9%) g. Tinggal bersama orangtua (96.3%)
<p>Kelompok Topik Bacaan (N=22)</p> <p>Faktor dominan:</p> <p>Topik kegiatan dalam bacaan</p> <p>Faktor di atas rata-rata:</p> <p>Muatan Informasi Bacaan</p> <p>Karakteristik:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Perempuan dan laki-laki (50%) b. Usia 16 tahun (54.5%) c. Dari SMU favorit (54.5%) d. Kelas XI (54.5%) e. Jurusan IPA (68.2%) f. Mengikuti organisasi (90.9%) g. Tinggal bersama orangtua (100%) 	<p>Kelompok Manfaat Bacaan (N=51)</p> <p>Faktor dominan:</p> <p>Manfaat bacaan</p> <p>Faktor di atas rata-rata:</p> <p>Manfaat Bacaan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Inspirasi yang diberikan bacaan b. Muatan informasi bacaan c. Tampilan bacaan <p>Karakteristik:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Perempuan (62.7%), laki-laki (37.3%) b. Usia 17 tahun (47.1%) c. Dari SMU non favorit (51%) d. Kelas XII (62.7%) e. Jurusan IPA (62.7%) f. Mengikuti organisasi (90.2%) g. Tinggal bersama orangtua (92.2%)

Gambar 1. Karakteristik tiap kelompok subjek

Bahasan

Selain pencarian jati diri, remaja juga membutuhkan sarana yang menunjang kemampuan kognitif mereka karena mengalami perkembangan dalam penggunaan ungkapan (Santrock, 2002). Salah satu fasilitator penunjang perkembangan bahasa adalah bacaan, karena bacaan berhubungan dengan perkembangan bahasa mereka. Berikut ini didapat delapan faktor yang mendorong remaja untuk membaca bacaan non-akademis.

Faktor minat bacaan. Faktor minat bacaan terdiri atas aspek ketertarikan membaca, keterlibatan

membaca, *individual motivation*, *topical motivation*. Faktor-faktor tersebut terkandung dalam aspek motivasi intrinsik membaca dari Guthrie dan Wigfield (sitat dalam Mori, 2002). Ketertarikan membaca yang dimaksud adalah rasa ingin tahu akan ide bacaan. Keterlibatan membaca adalah adanya perasaan senang dan menikmati keterlibatan saat membaca teks yang berbeda. *Individual motivation* adalah keadaan ketika individu memutuskan untuk membaca demi kepentingannya sendiri. Dalam hal ini, individu memiliki tujuan tertentu dalam membaca, sehingga secara rutin akan meluangkan waktunya untuk membaca. *Topical motivation* berarti keadaan

<p>Kelompok Muatan Informasi Bacaan (N=6)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kebiasaan mendiskusikan bacaan bersama keluarga (66.7%) 2. Membaca karena teman (50%) 3. Menyediakan waktu sebanyak satu jam sehari untuk membaca bacaan akademis (50%) 4. Menyediakan waktu selama 30 menit sampai satu jam sehari untuk membaca bacaan non akademis (66.7%) 5. Membaca satu hingga tiga non-akademis buku dalam sehari (masing-masing 33.3%) 6. Jenis buku yang diminati: Novel (50%) 7. Tema novel yang disukai: Persahabatan (40%) 8. Tema komik yang disukai: Detektif (60%) 	<p>Kelompok Harapan Terhadap Isi Bacaan (N=27)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki kebiasaan untuk mendiskusikan bacaan bersama keluarga (66.7%) 2. Membaca karena keinginan sendiri (74.1%) 3. Menyediakan waktu sebanyak satu jam sehari untuk membaca bacaan akademis (40.7%) 4. Menyediakan waktu sebanyak satu sampai dua jam sehari untuk membaca bacaan non-akademis (44.4%) 5. Membaca satu buku non-akademis dalam sehari (70.4%) 6. Jenis buku yang diminati: Novel (29.6%) 7. Tema novel yang disukai: percintaan dan remaja (masing-masing 27.3%) 8. Tema komik yang disukai: Percintaan (30.4%)
<p>Kelompok Topik Bacaan (N=22)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki kebiasaan mendiskusikan bacaan bersama keluarga (72.7%) 2. Membaca karena keinginan sendiri (63.6%) 3. Menyediakan waktu sebanyak 30 menit sehari untuk membaca bacaan akademis (40.9%) 4. Menyediakan waktu sebanyak satu sampai dua jam sehari untuk membaca bacaan non-akademis (45.5%) 5. Membaca satu buku non-akademis dalam sehari (77.3%) 6. Jenis buku yang diminati: Novel dan komik (22.7%) 7. Tema novel yang disukai: percintaan dan detektif (18.2%) 8. Tema komik yang disukai: Detektif, komedi, dan <i>action</i> (20%) 	<p>Kelompok Manfaat Bacaan (N=51)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki kebiasaan mendiskusikan bacaan bersama keluarga (54.9%) 2. Membaca karena keinginan sendiri (66.7%) 3. Menyediakan waktu sebanyak satu jam sehari untuk membaca bacaan akademis (39.2%) 4. Menyediakan waktu sebanyak satu sampai dua jam sehari untuk membaca bacaan non -akademis (41.2%) 5. Membaca satu buku non-akademis dalam sehari (51%) 6. Jenis buku yang diminati: Komik (25.2%) 7. Tema novel yang disukai: Percintaan (20.8%) 8. Tema komik yang disukai: Detektif (32.6%)

Keterangan. Kesamaan Karakteristik:

1. Membeli satu buku non-akademis dalam sebulan
2. Tidak memiliki kelompok membaca
3. Memiliki kebiasaan bertukar buku dengan teman
4. Tidak mengikuti acara yang berhubungan dengan buku bacaan
5. Tidak menyediakan dana untuk membeli atau menyewa buku bacaan non-akademis
6. Tempat membaca: Di rumah
7. Tema majalah yang disukai: Remaja

Gambar 2. Hal-hal terkait dengan buku bacaan

ketika individu membaca topik favoritnya, dan ia menghabiskan waktu untuk membaca bacaan dengan topik yang disukainya itu.

Faktor minat bacaan ini berkaitan dengan keinginan personal individu untuk membaca suatu bacaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guthrie (si-

tat dalam Davey, 2000) bahwa salah satu aspek motivasi, khususnya membaca adalah aspek perilaku (*attitude*). Aspek perilaku berarti keadaan ketika seseorang menyukai tugasnya.

Individu, dalam hal ini remaja, sudah mencapai tahap pemikiran operasional formal (Piaget, dalam Santrock, 2002). Tahap pemikiran ini berarti bahwa individu mampu berpikir lebih abstrak dan logis, dan dengan daya pikir demikian individu dapat membayangkan suatu situasi rekaan yang dilanjutkan dengan berpikir logis. Karena tahap pemikiran ini, remaja kemudian terdorong untuk mulai menyukai bacaan yang dapat menunjang pembayangan dan berpikir logis.

Faktor manfaat bacaan. Faktor manfaat bacaan terdiri atas tiga aspek yaitu membaca untuk kompetisi, *competency support*, dan kesadaran akan pentingnya membaca. Membaca untuk kompetisi adalah ketika individu ingin dibandingkan dengan orang lain soal kemampuan membaca yang dimilikinya. *Competence support* adalah ketika individu mampu memberikan opini karena bacaan yang dibacanya membuatnya mampu mengingat kejadian sejenis dari pengalaman pribadinya, di samping individu tersebut melihat contoh kejadian yang ada hubungannya dengan membaca. Kesadaran akan pentingnya membaca tumbuh dari dalam diri individu sebagai motivasi intrinsik.

Kedua aspek pertama yang dipaparkan di paragraf sebelumnya, menurut Guthrie dan Wigfield (sitat dalam Mori, 2002), termasuk dalam motivasi ekstrinsik. Deci (sitat dalam Davey, 2000) menyebutkan bahwa motivasi ekstrinsik dalam membaca bertujuan untuk mendapatkan penghargaan atas sesuatu, *reward* atau pengakuan, motivasi ekstrinsik lebih mengarah pada pemenuhan tugas atau penghindaran hukuman dibandingkan untuk mengerti bacaan. Aspek ketiga adalah kesadaran akan pentingnya membaca, yang oleh Guthrie dan Wigfield (sitat dalam Mori, 2002) digolongkan ke dalam motivasi intrinsik, dalam aspek ini perasaan individu ikut terlibat saat membaca teks yang berbeda-beda.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah untuk mengembangkan kecakapan intelektual (Havig-hurst, disitat dalam Dusek, 1996). Hal ini terlihat dari sebanyak 9 orang (8.5%) remaja membaca dan melakukan pertukaran buku dengan teman sebaya untuk tukar menukar pengetahuan.

Faktor inspirasi bacaan. Aspek-aspek yang ada di dalam faktor ini adalah *competence support*, keterlibatan membaca, *activity-based*, dan kesadaran akan pentingnya membaca. Aspek *activity-based* adalah sebuah keadaan ketika individu membangun kepercayaan diri dalam membaca tentang aktivitas yang terkait dengan bacaan dan konkret (Guthrie, Sweet, & Ng, 1998). Faktor ini menjelaskan bahwa dalam membaca terjadi proses keterlibatan, kesadaran, kemampuan individu memberikan contoh tentang pengalaman pribadinya, dan kegiatan yang ia suka namun berhubungan dengan bacaan tersebut.

Remaja berada pada fase identitas vs kekacauan identitas (Erikson, disitat dalam Santrock, 2002). Pada fase ini, remaja mencoba mengeksplorasi peran untuk mengetahui kemana dirinya akan melangkah. Salah satu usaha remaja untuk mengeksplorasi perannya adalah dengan membaca dan mempraktikkan apa yang dibacanya karena hal tersebut disukai. Jika remaja mampu melewati tahap ini, akan terbentuk identitas diri yang positif. Karakteristik remaja yang demikian menjadikan bacaan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat menginspirasi tindakan-tindakannya, contohnya pada beberapa subjek yang menggemari majalah yang menyuguhkan tema otomotif, disebabkan setelah membaca subjek dapat memiliki ide untuk memodifikasi kendaraannya.

Faktor topik kegiatan. Aspek-aspek yang ada di dalam faktor ini adalah *topical motivation* dan *activity-based*, yang berarti individu menyukai topik yang ada dalam bacaan, yang topiknya berkaitan dengan bentuk aktivitas konkret (Guthrie, Sweet, & Ng, 1998). Menurut Hidi (sitat dalam Davey, 2000), hal ini sesuai dengan salah satu jenis ketertarikan yaitu ketertarikan personal. Ketertarikan personal adalah ketertarikan terhadap bacaan yang sifatnya tahan lama dan relatif stabil terhadap topik yang diminati individu.

Topik bacaan menjadi hal yang menarik bagi remaja. Hal ini sesuai dengan hasil survei awal peneliti, bahwa beberapa subjek mengaku menyukai bacaan karena ceritanya seru dan menawarkan sesuatu yang berbeda. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Piaget (sitat dalam Santrock, 2002), menyebutkan bahwa dalam fase pemikiran operasional formal, remaja mampu berpikir dengan kemungkinan yang tak terbatas. Hal demikian menjadikan bacaan

menarik karena membantu remaja untuk membayangkan dan menemukan hal-hal yang disukainya.

Faktor muatan informasi bacaan. Aspek-aspek yang berada di dalam faktor ini adalah kesadaran akan pentingnya membaca dan *individual motivation*, keduanya termasuk dalam aspek motivasi intrinsik (Guthrie & Wigfield, disitat dalam Mori, 2002). Menurut faktor ini, individu membaca untuk kepentingannya sendiri dengan kesadaran bahwa membaca itu penting.

Alasan-alasan yang diketengahkan dalam faktor ini adalah alasan-alasan yang berkaitan dengan pengetahuan, informasi tentang remaja, sarana pembelajaran, dan manfaat bacaan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa remaja pun memikirkan informasi yang ditawarkan bacaan sebelum membacanya. Kesadaran ini sesuai dengan tugas perkembangan remaja untuk mengembangkan kecakapan intelektualnya (Havighurst, disitat dalam Dusek, 1996). Beberapa subjek membaca buku-buku ilmu pengetahuan populer dan buku-buku pengetahuan ilmiah lain untuk menambah pengetahuan mereka; alasan mereka adalah karena dengan membaca buku-buku yang muatannya berbobot akan bertambah pengetahuannya dan sekaligus menjadi sarana belajar selain yang diperoleh dari buku pelajaran.

Faktor harapan terhadap isi bacaan. Aspek-aspek yang dimuat dalam faktor ini adalah ketertarikan membaca dan keterlibatan membaca, yang merupakan aspek motivasi intrinsik (Guthrie & Wigfield, disitat dalam Mori, 2002). Remaja membaca karena ingin mengetahui isi bacaan, karena bacaan-bacaan tersebut menceritakan kehidupan remaja, dan karena mereka dapat membayangkan ceritanya secara nyata. Guthrie, McGough, Bennett, dan Rice (sitat dalam Guthrie, 2001) menyebutkan hal tersebut sebagai *reading engagement*. Pembaca yang memiliki hal ini membaca karena bermacam tujuan yang sifatnya personal dan lebih maju dalam hal pengetahuan, interaksi sosial, dan penerapan pengetahuannya secara komprehensif.

Berdasarkan pembicaraan pribadi yang dilakukan peneliti dengan salah satu subjek, subjek mengakui bahwa ia menyukai bacaan-bacaan bertema remaja karena membayangkan kehidupan yang menyenangkan seperti dalam cerita.

Faktor pengembangan diri Aspek-aspek yang dimuat dalam faktor ini adalah *individual moti-*

vation dan kesadaran akan pentingnya membaca, yang merupakan motivasi intrinsik (Guthrie & Wigfield, disitat dalam Mori, 2002). Menurut faktor ini, subjek meluangkan waktu untuk membaca dan menjadikan bacaan sebagai sarana belajar hal baru. Remaja membaca untuk menambah pengetahuannya, hal ini merupakan pemenuhan tugas perkembangan remaja yaitu untuk memperoleh kecakapan intelektual (Havighurst, disitat dalam Dusek, 1996). Subjek penelitian sebagian besar membaca untuk menambah wawasan, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran untuk membaca, selain itu seluruh subjek penelitian meluangkan waktu untuk membaca bacaan-bacaan selain buku pelajaran, walaupun durasinya cukup variatif.

Faktor tampilan bacaan. Aspek yang terkandung dalam faktor baru ini hanya satu, yaitu ketertarikan membaca dan merupakan motivasi intrinsik (Guthrie & Wigfield, disitat dalam Mori, 2002), namun ketertarikan ini bersifat situasional (Hidi, disitat dalam Davey, 2000). Ketertarikan ini bersifat situasional karena dipengaruhi fitur yang kontekstual, dalam hal ini adalah ketika subjek penelitian memilih bacaan karena sampulnya yang menarik.

Karakteristik Tiap Kelompok Subjek

Secara umum, terdapat beberapa kesamaan dari tiap-tiap kelompok subjek. Dalam hal karakteristik subjek, kesamaan yang menonjol antar-kelompok adalah subjek dalam tiap-tiap kelompok mengikuti organisasi dan tinggal bersama orang tua. Dalam hal yang berhubungan dengan bacaan, kesamaan yang dimiliki subjek antar-kelompok antara lain adalah subjek tidak memiliki kelompok membaca, subjek tidak menyediakan dana untuk membeli ataupun menyewa buku bacaan non-akademis, subjek tidak mengikuti acara-acara yang berhubungan dengan bacaan, subjek memiliki kebiasaan bertukar bacaan dengan teman, subjek membeli sedikitnya satu buku bacaan non-akademis dalam sebulan, subjek lebih suka membaca di rumah, dan tema majalah yang disukai adalah remaja.

Berikut ini adalah karakteristik tiap kelompok berdasarkan 8 faktor yang dominan dalam kelompok masing-masing.

Kelompok muatan informasi bacaan. Faktor

yang dominan dalam kelompok ini adalah faktor muatan informasi bacaan dan faktor yang berada di atas rata-rata adalah faktor harapan terhadap isi bacaan, manfaat bacaan dan minat bacaan.

Subjek dalam kelompok muatan informasi bacaan ini memiliki kebiasaan untuk mendiskusikan bacaan yang dibaca bersama keluarga (66.7%). Hal ini sesuai dengan perkembangan membaca (Hill, 2001) bahwa pada usia di atas 15 tahun, individu sudah mencapai tahap mandiri dalam membaca. Dalam tahap mandiri tersebut, individu diharapkan telah menghadiri diskusi guna menyumbangkan pandangan yang unik dan mendukung pendapat. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Davies (Sugiarto, 2002) menyatakan bahwa pembaca harus menggunakan pengetahuannya untuk mengikuti jalan pikiran penulis dan mencermati, merespon dengan menyetujui atau bahkan tidak setuju terhadap ide yang dilontarkan seorang penulis. Hal-hal tersebut dapat dicapai dengan diskusi seperti yang dilakukan subjek di kelompok ini.

Karakteristik lain yang ada dalam kelompok muatan informasi bacaan ini adalah bahwa subjek membaca karena pengaruh teman (50%). Hal ini sesuai dengan salah satu ciri remaja yaitu teman sebaya sangat berpengaruh dalam kehidupan remaja. Hurlock (2000) menyatakan bahwa remaja cenderung menanamkan sifat persahabatan yang lebih mendalam sehingga cenderung lebih mudah untuk dipengaruhi oleh teman khususnya untuk hal-hal yang berkaitan dengan waktu luang. Gavin dan Furman (Dusek, 1996) menyatakan hal yang serupa, bahwa peranan teman juga sebagai pembentuk identitas. Salah satu caranya adalah dengan berbagi ide dan opini.

Mengenai jenis buku yang paling diminati, subjek dalam kelompok paling berminat pada novel. Hal ini sesuai dengan perkembangan membaca (Hill, 2001) bahwa remaja berusia 15 tahun ke atas telah mencapai tahap mandiri. Dalam tahapan mandiri, jenis teks yang disarankan adalah koran, novel, buku petunjuk, puisi, dan majalah. Tema novel yang diminati adalah persahabatan (40%) dan tema komik yang diminati adalah detektif (60%). Hal ini sesuai dengan karakteristik remaja bahwa peranan teman yang tak kalah pentingnya adalah dukungan emosional. Remaja memilih tema yang sesuai dengan apa yang dialaminya, sesuai dengan hasil penelitian bahwa subjek menyatakan alasan

mereka memilih bacaan adalah karena isi bacaan tersebut sesuai dengan kisah hidup mereka.

Kelompok harapan terhadap isi bacaan. Faktor yang dominan adalah faktor harapan terhadap isi bacaan, sedangkan faktor yang di atas rata-rata adalah muatan informasi bacaan. Subjek dalam kelompok ini tidak memiliki kebiasaan untuk mendiskusikan bacaannya bersama keluarga, namun subjek membaca atas keinginan sendiri. Hal ini berarti subjek termotivasi secara intrinsik untuk membaca. Santrock (2002) menyatakan bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri untuk menjadi kompeten dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Walaupun subjek termotivasi secara intrinsik, namun ternyata subjek hanya membaca satu buku non-akademis saja sehari, namun waktu yang disediakan untuk membaca buku non-akademis lebih banyak daripada waktu yang disediakan untuk membaca buku akademis. Subjek menyediakan waktu sebanyak satu sampai dua jam untuk membaca buku non-akademis (44.4%), sedangkan waktu yang disediakan untuk membaca buku akademis sebanyak satu jam (40.7%).

Subjek dalam kelompok berminat pada jenis bacaan berbentuk novel (29.6%). Sesuai dengan perkembangan membaca, bacaan yang disarankan pada tahap mandiri adalah bacaan dengan muatan yang berat seperti novel, puisi, koran, buku petunjuk, dan majalah (Hill, 2001). Tema yang diminati untuk novel adalah percintaan dan remaja (27.3%) dan tema yang diminati untuk komik adalah percintaan (30.4%). Dengan demikian, tema yang paling dominan di kelompok harapan terhadap isi bacaan adalah percintaan. Hal ini didukung oleh karakteristik remaja yang mulai tertarik pada lawan jenisnya. Tugas perkembangan remaja adalah untuk mencari hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, baik sejenis maupun berlawanan jenis dan mampu menjalankan peran sosial menurut jenis kelamin masing-masing, artinya menerima dan mempelajari peran masing-masing sesuai ketentuan dan norma masyarakat (Havighurst, disitat dalam Dusek, 1996). Informasi mengenai peran tersebut didapat remaja melalui bacaan yang dibacanya, dengan tema yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Hal tersebut sesuai dengan jawaban subjek penelitian, bahwa buku bacaan dapat dijadikan sumber pembelajaran.

Selain itu, pemilihan tema juga berkaitan dengan

salah satu ciri dalam perkembangan sosio-emosional remaja, yaitu remaja mulai berkencan, yang terutama dipengaruhi oleh harapan sosial dan bukan oleh kematangan fisik (Hurlock, 1990).

Kelompok topik bacaan. Faktor yang dominan adalah faktor topik bacaan, sedangkan faktor yang di atas rata-rata adalah faktor muatan informasi bacaan. Subjek dalam kelompok ini tidak memiliki kebiasaan mendiskusikan bacaan bersama keluarga. Namun, subjek membaca karena keinginan sendiri atau termotivasi secara intrinsik. Subjek membaca sebanyak satu buku non-akademis dalam sehari (77.3%). Waktu yang disediakan untuk membaca bacaan non-akademis adalah satu sampai dua jam (45.5%) sedangkan waktu yang disediakan untuk bacaan akademis adalah 30 menit sehari (40.9%).

Jenis buku yang diminati oleh subjek dalam kelompok adalah novel dan komik (22.7%). Adapun tema yang diminati, untuk novel adalah percintaan dan detektif (18.2%), sedangkan untuk komik adalah detektif, komedi, dan *action* (20%). Kelompok topik kegiatan memiliki jenis dan tema bacaan yang lebih variatif dibandingkan kelompok yang lainnya. Hal ini tidak lepas dari karakteristik subjeknya, salah satunya adalah subjek berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Terdapat perbedaan cara membaca antara laki-laki dan perempuan. Barton (sitat dalam Sugiarto, 2002) menyatakan bahwa anak laki-laki cenderung berpendapat bahwa novel fiksi adalah bacaan untuk anak perempuan, sehingga mereka lebih memilih untuk membaca koran, majalah, komik, dan artikel di Internet. Harris (sitat dalam Sugiarto, 2002) menyatakan hal senada yaitu bahwa anak laki-laki lebih menyukai informasi yang bersifat faktual daripada membaca dari awal sampai akhir, mereka hanya mencari informasi yang mereka inginkan. Hal itu tak lepas dari pengaruh *interest* dan *prior-knowledge* yang dimiliki anak laki-laki dan perempuan. Bugel dan Buunk (sitat dalam Sugiarto, 2002) menyatakan terdapat perbedaan ketertarikan dan pengetahuan antara anak laki-laki dan perempuan. Umumnya, perempuan akan membaca bacaan dengan tema yang feminin sedangkan laki-laki akan membaca tema yang lebih maskulin.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa munculnya variasi jenis dan tema bacaan dipengaruhi oleh karakteristik subjek dalam kelompok. Tema novel yang feminin adalah percintaan sedangkan

yang maskulin adalah detektif. Tema komik *action* bersifat maskulin, sedangkan komedi dapat dikategorikan sebagai topik yang bersifat netral sehingga bisa disukai oleh anak laki-laki maupun perempuan.

Kelompok manfaat bacaan. Faktor yang dominan dalam kelompok adalah faktor manfaat bacaan, sedangkan faktor yang di atas rata-rata adalah faktor inspirasi yang diberikan bacaan, muatan informasi bacaan, dan tampilan bacaan. Kelompok ini mementingkan kemanfaatan bacaan yang ditunjang dengan muatan informasi, apakah bacaan tersebut inspiratif atau tidak, dan bagaimana tampilan bacaannya.

Karakteristik subjek adalah tidak memiliki kebiasaan mendiskusikan bacaan bersama keluarga, namun membaca karena keinginan sendiri. Subjek menyediakan waktu sebanyak satu jam sehari (39.2%) untuk membaca bacaan akademis dan menyediakan waktu sebanyak satu sampai dua jam sehari (41.2%) untuk membaca bacaan non-akademis. Berdasarkan data tersebut, subjek telah memiliki kesadaran untuk membaca dan menyeimbangkan waktu untuk membaca bacaan akademis dan bacaan non-akademis. Kesadaran ini ditumbuhkan dari tahap pemikiran subjek, dalam hal ini remaja, yang sudah memasuki tahap operasional formal. Dalam tahap operasional formal, terjadi perkembangan pada aspek bahasa, meliputi penggunaan satire dan metafora, serta dalam kemampuan menulis dan bercakap-cakap (Santrock, 2002).

Adanya perkembangan dalam hal bahasa akan mendorong remaja mencari sendiri sumber-sumber yang dapat menunjang pemikirannya, sesuai dengan tugas perkembangan remaja bahwa remaja sebagai individu harus dapat mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat (Havighurst, disitat dalam Dusek, 1996).

Jenis bacaan yang paling diminati dalam kelompok adalah komik (25.2%), sedangkan untuk tema yang paling diminati untuk novel adalah percintaan (20.8%) dan untuk komik adalah detektif (32.6%).

Saran. Para pelajar hendaknya terus mengembangkan minat dalam membaca bacaan, walaupun sifatnya non-akademis, untuk mengembangkan wawasan dan menambah informasi seputar perkembangan keadaan yang ada saat ini. Perpustakaan hendaknya menyediakan buku-buku non-akademis yang sedang digemari oleh remaja sehingga remaja

dapat mengetahui informasi terbaru dan meningkatkan minat untuk selalu membaca. Pihak sekolah hendaknya mendukung para pelajar untuk membaca, hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas membaca bacaan non-akademis yang dihubungkan dengan materi pelajaran bahasa yang di sekolah.

Pustaka Acuan

- Davey, H. (2000). *Motivation and adolescent and adult readers*. Diunduh 6 Mei 2007, dari www.reading.ie/conferences/2006/Motivation%20and%20the%20Adolescent%20Reader.ppt
- Hill, B. (2001). Developmental continuums. Norwood, MA: Christopher-Gordon Publishers.
- Dian. (2007). *Rendah, minat baca masyarakat Indonesia*. Diunduh 2 Mei, 2007, dari http://www.waspada.co.id/berita/nasional/artikel.php?article_id=90166
- Dusek, J. B. (1996). *Adolescent development & behavior* (3rd ed.). New Jersey: Prentice-Hall.
- Guthrie, J. T. (2001). Context for engagement and motivation in reading. Diunduh 16 April 2007, dari www.readingonline.org
- Guthrie, J. T., Sweet, A. P., & Ng, M. (1998). Teacher perceptions and student reading motivation. *Journal of Educational psychology* 90(2), 210-223.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.) (Istiwidayanti & Sujarwo, Pengalih bhs). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mori, S. (2002). Redefining motivation to read in foreign language. *Reading in a Foreign Language* 14(2), 91-110.
- Ruslan, H. (2005). *Pesta buku Jakarta 2005 lonjakan minat baca*. Diunduh 31 Januari 2007, dari www.republika-online.com.
- Sandjaja, S. (2005). *Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap minat membaca anak ditinjau dari pendekatan stress lingkungan*. Diunduh 6 Mei 2007, dari www.unika.ac.id/fakultas/psikologi/artikel/ss-1.pdf
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence perkembangan remaja* (6th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiarto (2002). Perbedaan hasil belajar membaca antara siswa laki-laki dan perempuan yang diajar membaca dengan teknik *skimming*. *Editorial Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 36*. Diunduh 19 Juni 2007, dari www.depdiknas.go.id.
- Susantio, D. (2006). *Perpustakaan dan minat baca*. Diunduh 2 Mei, 2007, dari <http://www.suarapembaruan.com/News/2006/04/30/Hobi/hobi02.htm>
- Wikipedia (2006). *Literature*. Diunduh 28 November 2006, dari www.wikipedia.com
- Yardi, L. (2003). *Harry Potter, Tony Blair, dan revolusi bacaan*. Diunduh 31 Januari 2007, dari www.pikiran-rakyat.com.